

# PEMERANAN TOKOH PENARI NASKAH HAUS KARYA EUGENE O'NEILL

Binti Wasingatul Sya'adah  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Abstrak:** Tokoh Penari merupakan salah satu tokoh dalam naskah *Haus* karya Eugene O'Neill. Psikologi tokoh Penari yang mengalami kegilaan hingga mengalami kematian karena trauma yang dialami yaitu kecelakaan kapal yang membuatnya terombang-ambing di lautan. Aktor memiliki perangkat yaitu tubuhnya sendiri, maka aktor akan mengaplikasikan tokoh yang dipilih dan memerankan karakter melalui pendekatan presentasi yang sebelumnya telah dilakukan analisis karakter menggunakan psikologi abnormal. Psikologi abnormal adalah perilaku menyimpang karena ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Tahap- tahap proses pemeranan melalui observasi dan pengamatan kepada orang-orang yang pernah terombang-ambing di lautan adalah salah satu metode untuk mencapai psikologi tokoh Penari. Melalui tokoh Penari, aktor memperlihatkan kepada penonton bahwa materi bukanlah segalanya. Hal ini terlihat ketika tokoh Penari kehilangan satu persatu kekayaan dan kalung emas yang merupakan benda terakhir yang ia miliki tidak dapat menyelamatkan dari kematian.

**Kata kunci:** Pemeranan, Tokoh Penari, *Haus*, Psikologi Abnormal

**Abstract:** *The Dancer figure is one of the characters in the Haus script by Eugene O'Neill. The psychology of the Dancer character who experienced insanity to the point of experiencing death due to trauma that was experienced, namely a ship accident that made him drifting in the ocean. Actors have a device that is their own body, then the actor will apply the chosen character and portray the character through a presentation approach that has previously been done character analysis using abnormal psychology. Abnormal psychology is deviant behavior due to the inability to adapt to the environment. The stages of the characterization process through observation and observation of people who have drifted in the ocean are one of the methods to reach the psychology of the Dancer character. Through the character Dancer, the actor shows the audience that material is not everything. This can be seen when the Dancer character loses one by one the wealth and the gold necklace which is the last item he has cannot save from death.*

**Key words:** *a Keywords: Acting, Dancer, Haus, Abnormal Psychology*

## Pendahuluan

Naskah *Haus* naskah ciptaan Eugene O'Neill tahun 1913 yang berjudul *Haus*, naskah *Haus* telah

diterjemahkan M. Dinu Imansyah. Naskah *Haus* membahas banyak hal, salah satunya adalah isu rasisme yang

memang pada saat itu sedang gencar dibicarakan di awal abad 20. Eugene O'Neill merupakan salah satu dramawan terbesar di Amerika, ia telah menulis 45 drama dengan berbagai aliran, ada realisme, naturalism dan ekspresionisme. Drama-drama Eugene O'Neill kebanyakan pesimistik yang dipengaruhi Niet Zche dan Scopenhaur serta Strinberg (Sumardjo, 1993, p. 96). Jakob Sumardjo (1993, p. 96) menyebutkan bahwa Eugene O'Neill percaya bahwa manusia telah dirampas kepercayaannya oleh ilmu pengetahuan, dan ilmu tak memberikan kepercayaan baru padanya.

Beberapa naskah Eugene O'Neill membahas rasisme yang terjadi di Amerika saat itu, antara lain *Mourning Becomes Electra* (1931), *Long Day's Journe Into Night* (1941), dan *The Hairy Ape* (1922). Naskah Haus karya Eugene O'Neill, merupakan naskah yang relevan untuk masyarakat saat ini. Naskah *Haus* membahas rasisme pada tahun 1910 mengenai perbudakan *mullato*. *Mullato* adalah sebutan untuk hasil perkawinan paksa ras kulit putih dan ras kulit hitam, *mullato* dijadikan budak dan dijual dengan harga dibawah ras kulit hitam. Saat ini isu rasisme kembali hangat menjadi perbincangan dunia. Kancah internasional sedang menyoroti kasus George Floyd yang dituduh melakukan pemalsuan uang oleh polisi AS, ia ditangkap dan diinjak kepalanya hingga meninggal. Permasalahan rasisme di Indonesia belum kunjung usai. Komnas HAM bekerja sama dengan Litbang dari Kompas melakukan pengamatan yang menghasilkan sebuah data mengenai pemisahan sosial yang terjadi

di masyarakat dalam rentang tahun 2011-2018, hasil survei tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pemisahan sosial di masyarakat masih tinggi. Sebanyak 81,9 persen responden mengatakan lebih nyaman hidup dalam keturunan keluarga yang sama, 82,7 persen responden dalam survei tersebut mengatakan bahwa mereka lebih nyaman hidup dalam lingkungan ras yang sama. Sementara 83,1 persen mengatakan lebih nyaman hidup dengan kelompok etnis yang sama (Bhaskara, 2018).

Naskah *Haus* menceritakan seorang Penari yang terombang-ambing di sebuah sekoci bersama Lelaki Jawa dan seorang Pelaut blasteran Jawa-Papua. Tokoh Penari merupakan satu-satunya perempuan di atas kapal. Lelaki sangat membenci Pelaut, terlihat dari dialog-dialog lelaki yang menghasut Penari mengatakan bahwa Pelaut suatu malam ingin membunuh Lelaki dan Pelaut juga menyembunyikan air terakhir untuk mereka. Tokoh Penari merupakan seorang penari kapal pesiar domestik di Indonesia. Hal penting dalam naskah ini adalah tokoh penari harus mampu menarikan tarian *Can-can* dan menonjolkan trauma yang sedang dialami. Trauma adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya (Supratiknya, 1995, p. 27). Tokoh Penari yang terbiasa menjalani kehidupan mewah harus terombang-ambing di tengah lautan. Tokoh Penari harus mengesampingkan ketakutannya terhadap Pelaut agar mendapatkan

minuman hingga ia mengalami dehidrasi dan berakhir mati ditengah kegilaannya saat kehausan. Sebelum kematian mendatanginya, ia masih berupaya untuk mempertahankan kehidupannya dengan memberikan kalung dan juga tubuhnya untuk Pelaut.

Aktor melakukan analisis karakter menggunakan struktur tekstur Kernodle. Hasil analisis akan diwujudkan menjadi pemeranan tokoh Penari dengan tokoh Abnormal. Abnormal adalah hal yang luar biasa, tidak lazim, atau secara harfiah, yang menyimpang dari norma (Supratiknya, 1995, p. 12). Analisis tokoh dalam naskah bertujuan agar aktor dapat memahami situasi, kondisi yang dialami oleh tokohnya dalam naskah (Apriadinnur, 2018). Tokoh Penari mengalami tingkah laku abnormal dikarenakan mengalami trauma kecelakaan kapal yang menyebabkan tokoh Penari terombang-ambing di lautan hingga muncul sikap rasisme hingga keinginan membunuh tokoh Pelaut. Bagi aktor, menciptakan tokoh abnormal adalah tantangan tersendiri dikarenakan aktor harus mampu menafsirkan simbol dan tanda pada diri tokoh yang tidak lazim. Seperti yang diungkapkan Nur Sahid dalam bukunya Semiotika Teater, aktor ditunjukan sebagai suatu situs untuk transmisi tanda-tanda auditif yang bertalian dengan teks, dan sebagai suatu situs utama untuk signifikasi visual (Sahid, 2012, p. 66). Dari pernyataan tersebut, aktor sebagai situs utama atau komponen utama dalam menyampaikan tanda dan peristiwa pada naskah *Haus*.

### **Teori**

Untuk menganalisis karakter tokoh Penari, aktor menggunakan teori struktur tekstur dari George R Kernodle. Struktur adalah bentuk drama dalam pementasan, sedangkan Tekstur adalah apa yang dilakukan langsung oleh pengamat (Dewojati, 2012, p. 164). Teori Kernodle mengemukakan setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Tiga nilai dramatik pertama (plot, karakter, dan tema) dapat dikelompokkan dalam struktur drama. Sementara itu, tiga nilai dramatik terakhir (dialog, *mood*, dan *spectacle*) dikelompokkan dalam tekstur (Dewojati, 2012, p. 164). Pembedahan naskah *Haus* enam sarana tersebut akan digunakan secara keseluruhan untuk membedah naskah *Haus*. Sebuah lakon bisa dipentaskan tanpa tata rias, tata busana, tata dekor, tata lampu, tata musik dan sebagainya. Tetapi naskah lakon tidak bisa dipentaskan tanpa pemain atau pemeran. Sebaliknya, pemeran memerlukan naskah. Sebab, di dalam naskahlah segala sesuatunya mengenai peran yang harus dibawakan (baik secara tersurat maupun tersirat) (Satoto, 2012, p. 68).

Untuk mencapai karakter yang diinginkan, aktor menggunakan teori pendekatan akting presentasi. Akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri aktor, melalui pembedahan dan pemahaman karakter tokoh. Dengan akting presentasi, aktor percaya bahwa karakter tokoh akan tercipta melalui bentuk dan aksi serta identifikasi diri dari diri aktor. Kerja

yang dilakukan di atas panggung adalah proses dari saat ke saat sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri (Sitorus, 2003, p. 19). Stanislavski juga menjelaskan bahwa secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang berendam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat mereproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni yang seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnyanya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohaniah kejadian-kejadian di atas panggung, yang dapat memperkaya kehidupan batinnya, dan yang bisa meninggalkan kesankesan yang tidak akan pudar oleh waktu.” (Stanislavski, 2007, p. 27). Dari penjelasan tersebut akting presentasi akan tercipta dengan adanya identifikasi serta pengamatan antara jiwa aktor dengan jiwa dari karakter yang akan diperankan. Aktor akan melakukan pengamatan dan kejadian yang akan dibawa ke atas panggung. Kebenaran di atas panggung adalah apa yang ditafsirkan oleh aktor sebagai kebenaran (Mitter, 2002, p. 10)

Karakter Penari dalam naskah *Haus* mengacu pada analisis tokoh menggunakan psikologi abnormal. Psikologi Abnormal merupakan perilaku menyimpang karena tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Pada hakekatnya, konsep tentang normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya (Kartono, 1989, p. 2). Hal ini disebabkan perilaku normal pada tiap

kelompok berbeda-beda, jadi belum tentu normal pada satu kelompok dianggap normal oleh kelompok lain. Beberapa kriteria abnormal antara lain Penyimpangan dari norma statistik, penyimpangan dari norma sosial, gejala salah suai, tekanan batin, dan ketidakmatangan (Supratiknya, 1995, p. 11). Tokoh Penari mengalami tekanan batin karena trauma kecelakaan kapal yang menimpanya sehingga muncul sikap abnormal. Disini abnormalitas dianggap berwujud perasaan cemas, depresi atau sedih, atau rasa bersalah yang mendalam (Supratiknya, 1995, p. 13).

### **Metode penciptaan**

Metode penciptaan setiap aktor tentu berbeda, sesuai dengan kebutuhan permainan dan tokoh yang akan dimainkan. Bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berpikir, berusaha, merasa dan berbuat sesuai dengan peranan kita (Stanislavski, 2007, p. 14). Oleh karena itu diperlukan penghayatan dan juga latihan yang tepat. Selain itu kita juga harusnya melatih segala komponen yang ada didalam diri kita, baik vokal, tubuh dan juga perasaan seperti yang telah diungkapkan Suyatna Anirun dalam bukunya *Menjadi Aktor*. kita harus menelaah ada apa di dalam diri seorang aktor, sama saja seperti yang ada pada diri setiap orang, yaitu ada raga dan sukma. Dalam sukma kita terdapat unsur-unsur emosi, kemauan, semangat, pikiran, dan fantasi. Dalam raga ada tubuh, gerak, pernafasan, kekuatan. Maka, dalam menjalani

latihan-latihan, sekalipun secara formal terdiri dari tiga macam, yakni olah tubuh, olah vokal, dan olah sukma, pada pelaksanaannya menjadi satu atau saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Anirun, 1998, p. 151).

Beberapa hal yang dilakukan aktor untuk mencapai tokoh Penari antara lain diskusi, latihan menari, melakukan *camping*, olah tubuh dan vokal, latihan di beberapa tempat.

#### 1) Olah Tubuh

Olah tubuh merupakan salah satu bentuk latihan dasar teknik pemeranan yang bertujuan membentuk tubuh aktor menjadi lentur sehingga dengan kelenturan tubuhnya aktor memiliki kesiapan secara mutlak dalam menggambarkan tokoh yang diperankannya (Iswantara, 2016, p. 59). Aktor menggunakan metode dari Gabrielle Roth, ia menciptakan metode bernama *5rythm*. Sebenarnya metode ini dilakukan untuk menari bukan untuk teater tapi dalam metode ini terdapat lima ritme yang berbeda, hal itu digunakan untuk mengasah matriks tubuh kita dan tubuh kita akan menemukan kesatuan serta irama yang sama. Peralatan jasmaniah seorang pemain adalah suara, tangan, lengan, kaki, leher, tubuh, dan kepalanya. Gabungan yang penuh dengan keragaman antara kecakapan ekspresi dan anggota-anggota badan itu pasti akan menjadi sumber pertunjukan yang tak ada habis-habisnya (Rendra, 1982, p. 83).

#### 2) Olah Vokal

*Vocal* (suara) dan *speech* (ucapan) mempunyai peranan amat penting di dalam pementasan sebuah

naskah drama (Hamzah, 1985, p. 79). Melalui suaranya, seorang aktor menyampaikan misi naskah kepada penonton melalui dialog-dialog; memberi arti khusus pada kata-kata tertentu pada modulasi suaranya; menyampaikan informasi tentang karakter dan perasaan tokoh yang diperankan seperti suasana emosi, keadaan fisik, usia, status sosial, dan sebagainya; mengendalikan perasaan penonton; serta variasi-variasi lainnya (Iswantara, 2016, p. 75). Olah vokal yang dipilih berada dipantai dengan melawan angin pantai. Bagaimana kita menggunakan pernapasan dan teknik untuk berdialog secara lantang tanpa mengurangi makna. Melatih organ-organ pengucapan juga dipilih aktor untuk membentuk dialek yang sesuai dengan karakter tokoh.

#### 3) Olah Rasa

Olah rasa dilakukan agar aktor siap secara rohani saat memerankan tokoh Penari. Pemeran tak akan dapat melakukan kewajibannya sebagai pelaku peran jika tidak memiliki jiwa yang matang sedemikian rupa, sehingga atas perintah kemauan segera dapat melakukan setia peran dan perubahan yang sudah ditentukan peran itu (Iswantara, 2016, p. 95). Olah rasa yang dilakukan meliputi *camping*, melatih imajinasi, berpuasa hingga mengurangi intensitas tidur. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan psikologi tokoh dengan aktor.

#### 4) Proses Kreatif

Proses kreatif yang dilakukan meliputi pembedahan naskah, mendiskusikan naskah dan juga pembentukan karakter tokoh yang dipilih. Pada tahap ini aktor mencatat

proses kreatif yang dilakukan sehingga mampu dijadikan catatan pada saat diskusi. Diskusi dilakukan untuk mencapai kesepakatan mengenai naskah dan juga perubahan di setiap latihan yang akan terus berkembang. Metode diskusi digunakan untuk memecahkan masalah yang ada di

Saat tubuh aktor telah melebur menjadi tokoh maka tidak ada lagi diri aktor atau diri tokoh, semua menjadi satu kesatuan. Di akhir karirnya, dalam latihan Tartuffe, Stanislavski tetap teguh mengatakan bahwa “Seni” dimulai ketika tak ada peran, ketika yang ada hanyalah “Saya” (Mitter, 2002, p. 12). Hal ini berarti, aktor sudah lagi tidak memikirkan hal lain dalam tubuhnya kecuali keutuhan fisik dan pikiran tokoh. Tahapan-tahapan menuju tokoh Penari dapat diuraikan menjadi berikut:

#### 1. Menafsirkan Naskah *Haus*

Tahap ini aktor membaca naskah kemudian menafsirkan isi naskah tersebut. Naskah *Haus* memiliki tiga tokoh yang nantinya akan diubah menjadi monolog. Tahap ini juga akan memunculkan kreatifitas dari masing-masing divisi, karena menemukan hal baru dalam naskah. Dari kreatifitas ini nantinya akan memunculkan kutuhan tokoh Penari sesuai dengan naskah *Haus* yang sudah dianalisis menggunakan struktur tekstur Kernodle.

#### 2. *5rhythm*

Aktor menggunakan metode *5rhythm*. *5rhythm* digunakan untuk melatih aktor menari *can-can* dari dasar karena tahap ini merupakan konsep latihan untuk ballet, akan tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan

dalam naskah secara bersama untuk mencapai kesepakatan. Diskusi juga dilaksanakan untuk membangun *chemistry* antar pemain saat membangun tokoh yang akan dimainkan.

#### Pembahasan

aktor karena terdapat tahapan *Flowing*, *Staccato*, *Chaos*, *Lyrical*, dan *Stillness*. Tiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda, dan hasil yang berbeda. Saat melakukan metode *5rhythm*, aktor harus didampingi atau setidaknya direkam untuk mengetahui perbedaan dan penemuan baru. *5rhythm* sudah terdapat musik dan setiap tahapan memiliki tempo yang berbeda. *Flowing* lebih ke gerakan mengalir dan tempo music juga lebih perlahan. *Stacatto* prinsip gerakannya patah-patah dengan mengikuti tempo music. *Chaos* adalah melepaskan tubuh aktor bergerak sesuai irama tanpa mengatur gerakan. *Lyrical* adalah saat aktor mengatur juga mengingat gerakan yang sudah kita peroleh. Sedangkan *stillness* adalah tahap hening, aktor benar-benar harus diam menahan gerakan, tahap ini aktor membiarkan pikirannya yang bergerak.

#### 3. Latihan Tari *Can-Can*

Tari *Can-Can* merupakan tarian yang berasal dari Prancis yang menggabungkan tari *Ballet* variasi dari *quadrille* yang populer di tahun 1820. Saat ini tarian *Can-Can* telah menjadi jamuan wajib sebuah grup *cabaret* di Paris, Prancis yang bernama *Moulin Rouge*. Tarian *Can-Can* juga pernah diangkat dua kali dalam film berjudul sama dengan grup *cabaret* yakni *Moulin Rouge!* pada tahun 2001.

Cancan Prancis terkenal akan tendangan kaki penuh semangat dan provokatif saat pertama kali muncul tahun 1830an. Awalnya disebut Quadrille, tarian ini tersebar hingga ke Inggris pada 1860-an dan sekarang telah mendunia. Moulin Rouge pertama kali menampilkan tarian Cancan pada Oktober 1889. (*Moulin Rouge, Kabaret Paling Ternama di Paris*, 2018). Tarian Can-Can dulunya dilakukan berpasangan dengan irama music 2/4 dan menghentak-hentak dengan gerakan tendangan tinggi. Penari Can-Can di sebut Doriss Girls.

#### 4. Meditasi

Meditasi sangat penting bagi aktor, meditasi berguna untuk memfokuskan seluruh pancaindra dan juga memecahkan seluruh pancaindra. Memfokuskan pancaindra berguna agar aktor memiliki tubuh yang benar-benar fokus pada satu peristiwa, suasana, ruang, dan kondisi. Sedangkan memecahkan fokus berlaku saat aktor sedang berdialog dan melakukan aktifitas yang berbeda. Keheningan menolong pemusatan pikiran dan mengeluarkan emosi-emosi tersembunyi (Bolelavsky, 1960, p. 86).

Jika kedua hal ini telah dikuasai aktor, maka dialog yang akan disampaikan juga akan lebih lentur dan tidak terkesan menghafal. Pada tahap meditasi dibutuhkan aktor saat membentuk tokoh Penari, melatih keheningan dan berkonsentrasi pada keheningan dibutuhkan untuk membantu aktor saat membangun suasana kesepian.

#### 5. Berpuasa

Berpuasa menjadi latihan pokok dalam memerankan tokoh Penari. Hal

ini berkaitan dengan tokoh Penari yang tidak makan dan minum selama terombang-ambing di lautan. Aktor harus merasakan bagaimana kelaparan dan kehausan, memori inilah yang nantinya digunakan dalam pembentukan karakter. Saat berpuasa aktor akan mengingat bagaimana rasa orang yang lapar, haus, dan konsentrasi menjadi berkurang saat tingkatan lapar sudah mencapai pada puncaknya. Panas di lidah dan kering di bibir dirasakan aktor dalam menjalankan puasa bertujuan untuk membentuk keutuhan tokoh yang kelaparan dan kehausan.

#### 6. Mengurangi Intensitas Tidur

Latihan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tokoh Penari yang jarang tidur dan dalam kondisi tidak makan tidak minum di sekoci. Konsentrasi dan rasa cemas datang saat tubuh kurang tidur, kurang makan dan kurang minum. Dalam menjalankan latihan ini, aktor memiliki tahapan. Pada mulanya aktor hanya tidur selama 6 jam sehari kemudian meningkat 4 jam sehari. Hal ini dilakukan agar keamanan latihan tetap terjaga, dalam melakukan beberapa latihan akan tetap dilakukan pengawasan. Karena jika berlebihan akan merugikan aktor. Dari hasil latihan ini aktor memperoleh ingatan emosi yang berhubungan dengan tokoh Penari, yaitu kurang tidur menyebabkan emosi semakin meningkat, perasaan menjadi tidak stabil, dan lebih mudah menangis.

#### 7. Isolasi Diri

Latihan ini diperlukan aktor untuk terbiasa dengan keadaan sepi dan tidak ada teman bicara. Hal ini dilakukan untuk mencapai rasa tokoh yang ada dalam naskah. Pada proses latihan

isolasi diri, aktor memilih menginap di pantai.. Karena pantai memiliki kondisi alam dan keadaan yang dekat dengan naskah. Seorang aktor tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai seorang aktor, jika ia tidak mempunyai sukma yang telah masak begitu rupa, hingga terhadap setiap perintah kemauan, segera dapat melaksanakan setiap laku dan perubahan yang sudah ditentukan (Bolelavsky, 1960, p. 29). Setelah melakukan *camping* aktor mendapat pengalaman yang menarik. Saat berada di pinggir pantai, aktor merasakan kedinginan karena angin yang kencang, keesokan paginya aktor merasakan kering di tenggorokan. Rasa haus yang diperoleh, disimpan aktor sebagai tabungan rasa untuk membentuk tokoh Penari.

#### 8. Menonton Film

Menonton film digunakan aktor untuk membiasakan diri dengan keadaan menegangkan dan perasaan sedih. Aktor dituntut untuk membentuk karakter seseorang yang cengeng. Menonton film dengan genre yang berbeda membuat perasaan aktor mudah terbawa suasana. Setelah menonton film sebagai stimulus awal perasaan, aktor akan melanjutkan dengan mengingat kejadian yang menyedihkan. Dari metode ini aktor mudah menangis sesuai dengan karakter tokoh Penari.

#### 9. Melatih Warna Suara

Warna suara tokoh Penari akan lebih berat dan serak. Hal ini dikarenakan tokoh Penari banyak menangis dan kurang tidur. Aktor akan melatih kapasitas volume suara dengan cara berdialog dengan tajam dan menghentak seperti berteriak, kaget dan

suasanan yang menakutkan. Dalam melatih jarak atau tempo pengucapan aktor berdialog dengan cepat dan kadang perlahan, hal ini dilakukan untuk mengetahui tempo berbicara tokoh. Melatih tinggi-rendah suara dengan belajar menyanyi, bukan bermaksud untuk menyanyi indah tetapi mengetahui tinggi rendah suara. Dalam bernyanyi aktor juga akan melatih kecakapan pembentukan pengucapan. Aktor bernyanyi dengan menggunakan berbagai bahasa, hal ini berguna untuk melatih artikulasi juga dan membenarkan huruf konsonan dalam beberapa bahasa. Dialek Indonesia medok juga dipilih aktor untuk menyesuaikan karakter tokoh Penari.

#### 10. Observasi dan Pengamatan

Observasi dan Pengamatan sangat penting dalam proses keaktoran. Kesanggupan untuk mengadakan observasi harus dikembangkan disetiap tubuh kita, bukan hanya di mata dan ingatan (Bolelavsky, 1960, p. 88). Dengan mengembangkan observasi, aktor juga dapat mengembangkan pengetahuannya tentang tokoh yang akan dimainkan. Lebih banyak informasi yang ia dapat mengenai aktor, maka akan lebih sempurna tokoh yang dimainkan. Bukan hanya sekedar berdialog dan bergerak tapi juga dibarengi dengan wawasan mengenai tokohnya. Observasi dan pengamatan dilakukan dengan cara wawancara yang dilakukan dengan orang yang pernah terombang-ambing dilautan. Dengan mendengar cerita maka akan mempermudah aktor saat memerankan tokoh Penari.

#### 11. Pementasan



Pada tahap terakhir, adalah pementasan tokoh Penari. Pementasan merupakan puncak dari tahapan proses pemeranan tokoh Penari. Setelah melakukan latihan untuk mendapatkan keutuhan tokoh Penari, aktor akan menciptakan satu kesatuan pikiran, tubuh dan intelektual tokoh. Pada tahap ini akan muncul pemahaman aktor terhadap tokoh dan terbentuknya peristiwa secara utuh.

### **Simpulan**

Aktor menjadi salah satu komponen sebuah pertunjukan dimana terdapat empat komponen utama, yakni panggung, aktor, naskah, dan penonton. Aktor merupakan ujung tombak pertunjukan, karena tugasnya menyampaikan ide cerita dengan memerankan sebuah karakter tokoh. Aktor harus menyerahkan diri seutuhnya, baik fisik maupun batin, terhadap peran tokoh (Iswantara, 2016, p. 42). Aktor harus memiliki kemampuan untuk membawakan peran agar penonton melihat kesungguhan tokoh yang diperankannya di atas panggung.

Naskah *Haus* karya Eugene O'Neill terdapat isu rasisme pada tahun 1910 mengenai perbudakan ras *mullato* dan relevan dengan isu rasisme yang sedang hangat menjadi perbincangan dunia. Berlatar sebuah sekoci dan berada di tengah lautan membuat aktor harus berpikir ulang bagaimana membuat imajinasi utuh di tengah pandemi Covid-19. Pementasan yang awalnya memiliki tiga tokoh, harus dijadikan monolog untuk memenuhi protokol yang telah ditentukan. Tidak boleh mengadakan pertunjukan juga

menjadi tantangan tersendiri bagi aktor, untuk membangun studio dengan seting dan pencahayaan minim. Pada pementasan kali ini, aktor berusaha menyuguhkan pemandangan karakter yang mengalami kegilaan karena kehausan yang kemudian dipentaskan pada sebuah kolam dengan rakit bambu. Sikapnya yang berubah-ubah hingga halusinasi karena panasnya matahari yang membakar tenggorokan serta tubuhnya. Dengan menggunakan pendekatan akting presentasi, aktor berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri aktor.

Saat menyuguhkan tingkah serta psikologi tokoh, aktor tentunya melakukan pembedahan dan juga proses pemahaman karakter tokoh. Aktor juga akan melakukan pengamatan untuk meningkatkan imajinasi saat memerankan tokoh yang dimainkan. Seperti yang dikatakan oleh Oscar Brockett, fleksibel, disiplin, dan ekspresif sangat penting bagi aktor, disertai dengan kesuburan imajinasi serta pengamatan yang tajam (Hamzah, 1985, p. 11). Banyak metode yang telah dipersiapkan tapi tidak dapat terlaksana, misalnya *camping* yang akhirnya diganti dengan isolasi diri di kamar selama tiga hari dengan persiapan minum satu botol dan biskuit.

### **Daftar Pustaka**

- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. PT. Rekamedia Multiprakasa.
- Apriadinur, R. D. (2018). Pendahuluan. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 15(1), 12–21.
- Bolelavsky, R. (1960). *Enam Pelajaran Pertama Bagi Tjalon Aktor*. Usaha Penerbit Djaja

- Sakti.
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Javakarsa Media.
- Hamzah, A. A. (1985). *Pengantar bermain drama*. Rosda.  
<https://books.google.co.id/books?id=BND4MgEACAAJ>
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Penerbit Media Kreatifa.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju.
- Mitter, S. (2002). *Sistem Pelatihan Aktor Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook*. Kerjasama MSPi dan ARTI.
- Rendra, W. . (1982). *Tentang Bermain Drama*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sahid, N. (2012). *Semiotika Teater*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater Bagian I*. Penerbit Ombak.
- Sitorus, E. D. (2003). *The Art Of Acting "Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavski. (2007). *Persiapan Seorang Aktor*. PT BASTE LA INDAH PRININDO.
- Sumardjo, J. (1993). *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Angkasa.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal perilaku abnormal*. Kanisius.